

**ANALISIS PEMASARAN KARET PETANI EKS UPP TCSDP
DI DESA HIDUP BARU KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH
KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS THE MARKETING STRUCTURE OF RUBBER FARMER EX
UPP TCSDP IN HIDUP BARU VILLAGE OF KAMPAR KIRI TENGAH
DISTRICT OF KAMPAR REGENCY**

Reno A Purba¹, Ermi Tety², and Evy Maharani²

Agribusiness Department, Agriculture Faculty, University of Riau

Address : Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293

(email: renoardi9@gmail.com)

ABSTRACT

Agriculture is one of the leading sectors of developing countries. Indonesia is a developing country that relies on plantation as foreign exchange is based on the primary sector. Rubber is one of the strategic commodities for foreign exchange. This is evident from the history of Indonesian rubber that had become the number one producer of rubber in the world. But after the reform era, Indonesian rubber collapsed due to low demand for rubber. This raises a number of controversies on the marketing of the national rubber. The purposes of this research is to analyse market structure on rubber smallholders plantation of Ex UPP TCSDP in Hidup Baru Village of Kampar Kiri Tengah District of Kampar Regency. This research started from June 2015 till March 2016. The research method who used in this research is survey method. Data was collected on 31 rubber farmers by purposive sampling technique, 6 Village Merchants by purposive sampling technique, 3 Medan Wholesalers by purposive sampling technique and Bridgestone's Factory by Snowball Sampling. The research results shows there is a rubber marketing channel which are Smallholder Plantation - Village Merchant - Medan Wholesaler - Factory. Market structure at rubber marketing of Ex UPP TCSDP imperfectly competitive market leads to oligopsony.

Keywords: TCSDP, marketing channel, market structure. Farmer, Agricultur Marketing

PENDAHULUAN

Sektor pertanian pada subsektor perkebunan nasional, tanaman karet merupakan salah satu komoditi unggulan dan merupakan usaha yang dilakukan secara subsistem ataupun komersil. Dari

total areal perkebunan nasional tahun 2014, komoditi karet merupakan lahan terluas ketiga seluas 3.062,93 hektar setelah kelapa sawit seluas 3.592,62 hektar dan kelapa seluas 4.551,85 hektar (Badan Pusat Statistik, 2015).

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi pengembangan sektor perkebunan karet. Pada tahun 2013 luas perkebunan karet di Riau mencapai 522.200,00 hektar dengan hasil produksi 398.920,00 ton. Perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari faktor sumberdaya manusia yang berperan besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Badan Pusat Statistik Riau, 2013).

Kabupaten Kampar pada tahun 2013 sebagai kabupaten yang memiliki lahan perkebunan karet terluas kedua di Provinsi Riau, sekitar 101.966,00 hektar setelah Kabupaten Kuantan Singingi seluas 146.474,00 hektar. Perkebunan Karet di Kabupaten Kampar terdiri dari lahan Perusahaan Swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Pertanian Rakyat. Lahan Pertanian Karet Rakyat di Kabupaten Kampar terdiri atas lahan petani swadaya dan lahan petani UPP TCSDP (*Tree Corps Smallholder Development Project*). UPP TCSDP (*Tree Corps Smallholder Development Project*) adalah program yang diadakan pemerintah untuk pemberdayaan petani karet (Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Provinsi Riau, 2013).

Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang memiliki lahan perkebunan yang cukup luas. Perkebunan karet di Kecamatan Kampar Kiri Tengah memiliki lahan terluas kedua setelah perkebunan kelapa sawit. Perkebunan karet di Kecamatan Kampar Kiri Tengah terdiri dari perkebunan swadaya dan perkebunan UPP TCSDP.

Keberadaan program Eks UPP TCSDP di Desa Hidup Baru sangat

berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Diantaranya adalah (1) meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan kerja di Desa Hidup Baru, (2) meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Hidup Baru yang hidup dibawah garis kemiskinan. Tetapi, harga karet yang dihasilkan petani tersebut dijual dengan harga yang rendah. Disamping itu, perubahan harga karet di Desa Hidup Baru sangat dinamis dan tidak langsung diterima oleh petani. Kondisi seperti ini menyebabkan transmisi harga karet di Desa Hidup Baru lamban diterima petani. Sedangkan apabila harga karet turun, petani ditekan dengan harga yang rendah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis struktur pasar yang terbentuk pada sistem pemasaran karet Eks UPP TCSDP di Desa Hidup Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hidup Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar pada bulan Juni 2015 – Maret 2016. Desa Hidup Baru memiliki perkebunan karet Eks UPP TCSDP yang terluas di Kecamatan Kampar Kiri Tengah yakni sekitar 308,00 hektar dan berhasil dalam menjalankan proyek Eks UPP TCSDP hingga pelunasan hutang-hutang untuk bantuan Eks UPP TCSDP.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan sampel terdiri dari petani

karet Eks UPP TCSDP dan lembaga pemasaran yang dimulai dari pedagang pengumpul desa, pedagang besar hingga pabrik selaku konsumen akhir. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* terhadap petani karet Eks UPP TCSDP yang memiliki tanaman karet berumur 21-23 tahun. Jumlah sampel untuk petani di tentukan sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu 308 orang petani karet Eks UPP TCSDP. Sehingga petani sampel yang di ambil adalah sebanyak 31 orang petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Hidup Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten. Pengambilan sampel terhadap pedagang dan di pabrik diambil menggunakan metode *snowball sampling* dengan jumlah sampel pedagang pengumpul sebanyak 6 orang ,sampel pedagang besar sebanyak 3 orang dan pabrik sebanyak 1 pabrik (Pabrik PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate atau yang sering disebut dengan PT.BSRE).

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setelah data disajikan dalam tabel, dilanjutkan dengan penganalisisan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian

Tujuan Penelitian 1 dianalisis dengan analisis struktur pasar secara deskriptif dan analisis struktur pasar secara kuantitatif. Analisis struktur pasar secara deskriptif digunakan untuk menjelaskan jumlah pelaku pasar karet dan hambatan keluar masuk pasar karet. Analisis struktur pasar secara kuantitatif menggunakan analisis Konsentrasi

Ratio, Market Share dan Indeks Herfindahl (IH).

Konsentrai rasio dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kr = \frac{\text{Jumlah barang yang dibeli oleh pedagang}}{\text{Jumlah barang yang di jual oleh semua pedagang}} \times 100\%$$

Pangsa pasar untuk setiap lembaga pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100$$

Keterangan:

MS_i = Pangsa pasar pedagang i (%)

S_i = Penjualan pedagang i (Rp).

S_{tot} = Penjualan total seluruh pedagang (Rp).

Adapun rumus perhitungan indeks Herfindahl adalah sebagai berikut:

$$IH = (S_1)^2 + (S_2)^2 + \dots + (S_n)^2$$

Keterangan:

IH = Indeks Herfindahl

S_1, S_2, \dots, S_n = Pangsa pembelian karet dari pedagang 1, 2, ..., n

Dengan kriteria:

Jika $IH = 1$ maka pasar ojol mengarah pada pasar monopsoni.

Jika $IH = 0$ maka pasar ojol mengarah pada pasar persaingan sempurna.

$0 < IH < 1$ maka pasar ojol mengarah pada pasar oligopsoni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Pasar

Struktur pasar adalah penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya

perusahaan dalam industri, mudah tidaknya stakeholder keluar atau masuk ke dalam industri dan peranan iklan dalam kegiatan industri. Analisis Struktur pasar merupakan suatu gambaran hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, dan kondisi keluar masuk pasar. Struktur pasar dikatakan bersaing apabila

jumlah pembeli dan penjual banyak, pembeli dan penjual hanya menguasai sebagian kecil dari barang yang di pasarkan, sehingga masing-masing tidak dapat mempengaruhi harga pasar, dan bebas untuk keluar masuk pasar. Untuk melihat jumlah petani pada saluran pemasaran karet di Desa Hidup Baru dapat dilihat pada Tabel 1, berikut.

Tabel 1. Pedagang Besar di Desa Hidup Baru

No	Pedagang Pengumpul	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pengumpul Besar Medan I	15	48,39
2	Pengumpul Besar Medan II	7	22,58
3	Pengumpul Besar Medan III	9	29,03
Jumlah		31	100,00
Rata – Rata			33,33

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani banyak yang menjual hasil produksi karet mentah kepada pedagang besar Medan I (Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Besar Medan – Pabrik PT BSRE) yaitu sebanyak 15 orang. Alasan petani menjual hasil produksi karetnya ke pedagang besar Medan I karena pedagang besar I menerapkan sistem grading berhadiah dalam pemasarannya. *Grading* yang dilakukan terdiri dari tiga standarisasi diantaranya adalah kriteria basah atau kotor (C) ,kering (B) dan plus (A). Adapun ketentuan hadiah yang diterapkan pedagang besar satu yaitu penambahan harga karet sebesar Rp. 100,00/kg untuk karet basah atau kotor, Rp. 120,00/kg untuk karet bersih, dan Rp.

150,00/kg untuk karet kering. Ketentuan hadiah tersebut hanya didapatkan oleh seorang petani disetiap penimbangan. Alasan petani menjual produk karet mentahnya kepada pedagang besar Medan II adalah karena petani memiliki hubungan loyalitas tertentu terhadap pedagang pengumpul besar seperti satu tempat pengajian, masih ada hubungan keluarga hingga loyalitas bertetangga. Sedangkan untuk penjualan kepada pedagang besar Medan III dikarenakan pedagang pengumpul yang dipilih oleh pedagang besar Medan III merupakan pedagang pengumpul yang memiliki pengaruh cukup besar dimasyarakat Desa Hidup Baru seperti ketua RT dan ketua RW.

Tabel 2. Jumlah Produksi Karet di Desa Hidup Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Bulan September 2015

No	Pedagang Besar Medan	Pedagang Pengumpul	Pembelian Pedagang Pengumpul (Kg)	Pembelian Pedagang besar (Kg)	Persentase (%)
1		1	3.930,00		
2	I	4	2.711,00	11.551,00	29,32
3		3	4.910,00		
4	II	6	8.322,00	8.322,00	21,12
5		2	6.482,00		
6	III	5	13.048,00	19.530,00	49,56
Jumlah			39.403,00	39.403,00	100,00
Rata – rata			6.567,17		0,33

Menurut (Salvatore, 2003) konsentrasi ratio yaitu mengukur persentase penjualan total atau perbandingan antara jumlah barang yang dibeli oleh pedagang tertentu dalam jumlah barang yang di jual oleh semua pedagang kemudian dikali 100%.

Berdasarkan lokasi penelitian terdapat 6 pedagang pengumpul dan 3 pedagang besar Medan di Desa Hidup Baru. Tabel 2 menunjukkan struktur pasar yang terjadi di pedagang pengumpul. Struktur pasar pedagang pengumpul di Desa Hidup Baru adalah bersifat oligopsoni konsentrasi tinggi dimana terdapat empat pedagang pengumpul

memiliki Kr lebih besar dari 80,00 persen. Keadaan ini terjadi dikarenakan hanya ada beberapa pedagang saja yang mampu memasuki pasar karet didesa Hidup Baru. Sehingga terbentuknya pasar oligopsoni oleh beberapa pedagang yang mampu bersaing baik secara manajemen maupun secara finansial

Market Share

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui derajat konsentrasi pembeli dari suatu wilayah pasar sehingga dapat diketahui kekuatan posisi tawar petani (produsen) terhadap pembeli.

Tabel 3. Perhitungan *Market Share* Pada Pedagang Medan di Desa Hidup Baru Bulan September 2015

No	P. Besar	P. Pengumpul	Pembelian (Kg)	Kr (%)
1		1	3.930,00	9,98
2	I	4	2.711,00	6,88
3		3	4.910,00	12,46
4	II	6	8.322,00	21,12
5		2	6.482,00	16,45
6	III	5	13.048,00	33,11
Jumlah			39.403,00	100,00
Rata – rata			6.567,17	16,67

Berdasarkan Tabel 3, terlihat pangsa pasar (*market share*) pedagang pengumpul di Desa Hidup Baru mengarah kepada pasar oligopsoni ketat karena jumlah pangsa pasar dari 4 pedagang pengumpul lebih besar dari 80,00 persen. Penyebab keadaan tersebut akan dijelaskan pada poin – poin berikut ini :

- Pedagang Besar Medan I memiliki 3 orang anggota (pedagang pengumpul). Hal tersebut terjadi karena Pedagang Pengumpul Medan I mewarisi pasar dari Pedagang Besar Medan sebelumnya (kakak sepupu dari Pedagang Besar Medan I). Sedangkan dari segi waktu menguasai atau memasuki pasar, Pedagang Besar Medan I masuk setelah Pedagang Besar Medan III.
- Pedagang Besar Medan II memiliki 1 anggota (Pedagang Pengumpul). Hal tersebut terjadi karena adanya kesalah pahaman antara 2 orang anggotanya yang lain (pedagang pengumpul). Keadaan tersebut pada akhirnya mengakibatkan

kerugian bagi Pedagang Besar II karena beberapa petani yang memiliki loyalitas tinggi harus berpindah kepada pedagang besar III. Sedangkan 2 orang pedagang pengumpul yang sebelumnya beralih menjadi pedagang pengumpul kelapa sawit.

- Pedagang Besar Medan III memiliki 2 anggota (Pedagang Pengumpul). Hal tersebut terjadi karena Pedagang Besar Medan III memiliki jalinan keluarga yang erat dengan kedua anggotanya (pedagang pengumpul). Dimana pedagang pengumpul yang dimiliki oleh Pedagang Besar Medan III merupakan orang yang cukup berpengaruh di Desa Hidup Baru.

Indeks Herfindahl

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui derajat konsentrasi pembeli dari suatu wilayah pasar, sehingga bisa diketahui secara umum gambaran imbalan kekuatan posisi tawar-menawar petani (penjual) terhadap pedagang (pembeli).

Tabel 4. Perhitungan Nilai Indeks Herfindahl Dari Pedagang Besar Medan di Desa Hidup Baru Bulan September 2015

No.	Pedagang	Market share	Indeks Herfindahl	Struktur pasar
1.	Pedagang Medan	1,00	0,38	Oligopsoni

Berdasarkan Tabel 4, terlihat kalau nilai Indeks Herfindahl Pedagang Besar Medan di Desa Hidup Baru berada pada posisi antara 0,00 hingga 1,00 ($0,00 < 1,00$). Keadaan ini mengindikasikan terjadi struktur pasar karet oligopsoni di Desa Hidup Baru. Menurut Hay dan Morris (1991) struktur pasar oligopsoni adalah pasar yang terdiri

dari tiga atau lebih pedagang pembeli (pedagang besar) hingga mendekati pasar persaingan sempurna. Semakin besar ukuran pedagang (pangsa pasar / *market share*), semakin besar kekuasaannya untuk menguasai pasar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, struktur pasar pedagang besar Medan Di Desa Hidup Baru

yang terbesar dikuasai oleh pedagang besar Medan III, pedagang besar medan I dan terakhir pedagang besar Medan II.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa struktur pasar di Desa Hidup Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar berada pada kondisi pasar persaingan tidak sempurna yang mengarah pada oligopsoni.

Saran

Petani disarankan agar tetap menjaga dan melaksanakan perawatan atau pemeliharaan kebun agar jumlah produksi hasil karet mentahnya tidak menurun serta petani harus bisa menyikapi fluktuasi harga dengan cara mengikuti informasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudiyono,A. 2001. **Pemasaran Pertanian**.Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. UMM Pers.Malang.
- Selpitasari.2015. **Analisis Sistem Tataniaga Karet Pada Petani Karet EKS UPP TCSDP Di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- BPS Propinsi Riau. 2015. **Riau Dalam Angka**. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- BPS Propinsi Riau. 2013. **Riau Dalam Angka**. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.

BPS Kampar. 2015. **Luas Areal Perkebunan di Kampar**. Badan Pusat Statistik Kampar.

Salvatore Dominick. 2003. **Managerial Economic dalam Perekonomian Global**. Jakarta. Erlangga.